**Cakrawala Listra:** Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia
ISSN 2503-5037 (Online), Volume 5, Nomor 1, Juni 2022; 101 - 123
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/cakrawalalistra
10.33772/cakrawalalistra.v5i1.1795

# EKRANISASI NOVEL *ANTOLOGI RASA* KARYA IKA NATASSA KE FILM *ANTOLOGI RASA* SUTRADARA RIZAL MANTOVANI

**HutomoYulius Putra[1], Nurlailatul Qadriani[2]**
[1.2]Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Kendari
Email Korespondensi: hutomoyuliusputra@gmail.com.

Copyright © 2022 Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia
Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses ekranisasi alur, latar dan tokoh pada novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa ke film *Antologi Rasa* disutradarai Rizal Mantovani. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata, kalimat, dan kutipan yang terdapat dalam novel dan film *Antologi Rasa*. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa yang diterbitkan di Jakarta oleh PT. Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2011 sebanyak 344 lembar dan film *Antologi Rasa* sutradara Rizal Mantovani yang diproduksi oleh Soraya Intercine Films pada tahun 2019 dengan durasi 141 menit. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat peristiwa yang sengaja dihilangkan, ditambahkan, dan diubah sesuai kebutuhan dalam film. Perubahan-perubahan yang terjadi pada ekranisasi dari novel ke film menghasilkan perubahan pada aspek penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Pada ekranisasi alur, latar, tokoh dan penokohan, bagian penciutan lebih dominan terdapat banyak perubahan pada faktor asumsi adegan dalam karya sastra yang tidak dibutuhkan atau tidak penting ditampilkan dalam film, dan terbatasnya proses film bukan dari seluruh bagian-bagian dari adegan yang ada dalam karya sastra dimasukkan kedalam film. Kemudian, aspek penambahan dengan faktor adegan yang masih relevan pada cerita secara totalitas, serta perubahan bervariasi pada terbentuknya formasi dari Sebagian aspek durasi film, perkara pemirsa, dan media yang digunakan. Kedua aspek tersebut lebih minim mengalami ekranisasi dibandingkan dengan aspek penciutan.

**Kata Kunci:** Ekranisasi, Novel, dan Film.

***Abstract:*** *This study aims to describe the process of ecranization of the plot, setting and characters in the novel Antologi Rasa by Ika Natassa to the film Antologi Rasa directed by Rizal Mantovani. The method used in this research is descriptive qualitative. The data in this study are words, sentences, and quotes contained in the novel and film Anthology Rasa. The data source in this research is the novel Anthology Rasa by Ika Natassa which was published in Jakarta by PT. Gramedia Pustaka Utama in 2011 as many as 344 sheets and the film Anthology Rasa directed by Rizal Mantovani which was produced by Soraya Intercine Films in 2019 with a duration of 141 minutes. The results showed that there were events that were intentionally omitted, added, and changed as needed in the film. The changes that occur in the ecranization from novels to films produce changes in the aspects of shrinking, adding, and varying changes. In the ecranization of the plot, setting, characters and characterizations, the shrinking part is more dominant, there are many changes in the assumption factor of scenes in literary works that are not needed or not important to be shown in the film, and the limited process of the film is not from all parts of the scenes in the work. literature is included in the film. Then, additional aspects with scene factors that are still relevant to the story as a whole, as well as varying changes in the formation of some aspects of the duration of the film, viewers' events, and the media used. These two aspects are less ecranized than the shrinking aspect.*

***Keywoards*****:** *Ecranization, Novel, and Film.*

## PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan media dalam menyampaikan suatu cerita, film mulai banyak mengambil inspirasi atau karya-karya sastra yang sudah ada sebelumnya. Proses pemindahan sebuah karya sastra ke dalam bentuk film bukanlah hal yang baru di Indonesia, contohnya seperti novel *Assalamualaikum Beijing, Mimpi Sejuta Dolar, Laskar Pelangi, Antologi Rasa, Perahu Kertas, dan Bumi Manusia*.

Damono (2012: 108) menuturkan ada dua latar belakang mengapa sebuah novel untuk difilmkan. Pertama, ada novel atau karya sastra yang dipilih tersebut sedang banyak peminatnya. Semakin terkenal novel tersebut, maka semakin familiar kisahnya di telinga masyarakat. Sehingga tidak sulit bagi pekerja film untuk memasarkan filmnya nanti. Kedua, adalah pekerja film memiliki misi tersendiri dalam pengarapan filmnya untuk mengangkat hasil budaya yang pantas diangkat ke layar. Dalam proses ini disebut sebagai ekranisasi atau pemindahan yang terjadi antara novel ke film.

Ekranisasi merupakan pemindahan, pelayarputihan, atau pengangkatan suatu novel ke dalam film (*ecran* dalam bahasa Perancis berarti layar). Dalam proses pengubahan dari kesenian yang bisa dinikmati kapan saja serta dimana saja menjadi kesenian yang cuma bisa dinikmati pada waktu-waktu tertentu serta di tempat-tempat tertentu (Eneste, 1991: 61)

Novel sebagai kreasi individual dan merupakan hasil kerja perseorangan. Seorang yang mempunyai pengalaman, pemikiran, ide, atau hal lain, dapat saja menuliskannya di atas kertas dan jadilah sebuah novel yang siap dibaca atau tidak dibaca orang lain. Tidak demikian pembuatan film. Film ialah kerja gotong royong, bagus ataupun tidaknya suatu film, tergantung pada keharmonisan kerja pada unit-unit di dalamnya yaitu para pemain, penulis, juru kamera, penulis skenario, sutradara dan lain-lain. Dalam makna lain, ekranisasi berarti proses pergantian dari suatu yang dihasilkan secara individual menjadi suatu yang dihasilkan secara gotong royong atau bersama-sama.

Salah satu novel yang telah mengalami proses ekranisasi yaitu novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa. Novel ini diterbitkan di Jakarta pada tahun 2011 oleh PT Gramedia Pustaka Utama dan merupakan cetakan pertama dengan ketebalan 344 halaman. Novel ini adalah salah satu novel Indonesia cukup laris, lebih dari 10.000 eksemplar telah terjual. Karena larisnya novel ini, pengarang membuat cetakan selanjutnya yaitu cetakan kedua pada tahun 2012, cetakan ketiga 2014, cetakan keempat 2018, dan cetakan terakhir tahun 2019. Selain itu, karena larisnya novel *Antologi Rasa* sehingga Rizal Mantovani, seorang sutradara yang cukup terkenal, tertarik untuk membuat filmnya dengan judul yang sama pada tahun 2019.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, yakni suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian pada suatu data yang mengandung makna. Dengan menggunakan metode deskripif berarti peneliti menganalisa data yang akan dikumpulkan dapat berupa angka, gambar, dan kata. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan. Penelitian pustaka merupakan penelitian yang objek kajiannya adalah buku-buku, karya ilmiah, ensiklopedia, dan sumber yang lainnya (Sugiyono, 2014: 3). Data dalam penelitian terbagi menjadi dua, yaitu data kepustakaan bentuk novel, dan data audio dan visual. Dan data dari penelitian audio

visual berupa adegan, cuplikan dari video Facebook film *Antologi Rasa*karya Rizal Mantovani. Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu novel dan film. Pengumpulan data ini menggunakan tiga teknik, yaitu teknik baca, teknik dokumentasi, dan teknik catat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Film yang diadaptasi dari novel 344 halaman menjadi film yang berdurasi 141 menit. Menceritakan kisah persahaban empat orang pegawai Bank. Mereka mempunyai rasa suka tehadap sahabatnya, tetapi bertepuk sebelah tangan. Analisis ini dilihat dari kajian ekranisasi yang meliputi penciutan, penambahan dan perubahan variasi.

### Ekranisasi Alur

#### *Penciutan Alur*

Kategori pertama dalam proses ekranisasi alur adalah penciutan. Aspek penciutan alur merupakan penghilangan beberapa bagian dalam novel, artinya ada bagian-bagian dalam novel yang tidak ditampilkan dalam film. Novel karya Ika Natassa terdiri dari prolog, 37 bagian, dan epilog. Dalam film *Antologi Rasa* ada beberapa bagian cerita yang dihilangkan. Berikut deskripsi bagian cerita yang tidak dihadirkan dalam film *Antologi Rasa* produksi Soraya Intercine Films.

*PLOT 1a. Keara Terancam Terkena Virus H1N1*

> *"Oh great. Ternyata selain menjurus bangkrut secara financial, aku juga terancam tertular virus H1N1 gara-gara perjalanan ini. Aku mengembalikan kartu yang telah kulengkapi kepada si bapak, dia mengecek sebentar, mengecap pasporku, dan tersenyum."*
>
> *"Welcome to Singapore" (Natassa Ika, 2011, hal 16).*

Berdasarkan kutipan di atas disebutkan bahwa Keara terancam tertular virus H1N1 dalam perjanannya ke Singapura tidak luput diciutkan oleh sutradara. Alasan kutipan tersebut tidak dihadirkan sutradara, karena gambaran virus H1N1 tersebut hanya berupa cuplikan singkat, disertai kekhawatiran lain yaitu kebangkrutan. Pada Film hanya ditampilkan keadaan bandara Singapura baik-baik saja. Meskipun adegan ini dihilangkan tidak akan merubah esensi dari jalan cerita.

*PLOT 2a. Keara Bercerita Tentang Masa Lalunya yang Susah*

> *"Aku, Ruly, Harris dan Denise. Mungkin karena itu lantas kami terus berteman akrab sampai sekarang. Karena dulu, di zaman-zaman susah itu, satu-satunya hiburan adalah duduk nongkrong di ruang makan rumah kontrakan menikmati takeaway (nama kerennya nasi bungkus) dan mi instan sambil berbagi cerita-cerita tolol yang terjadi di kantor masing-masing paginya" (Natassa Ika, 2011, hal 19).*

Kejadian dalam novel tentang Keara bercerita masa lalunya yang begitu sulit bersama dengan para sahabatnya pun diciutkan oleh sutradara. Penciutan tersebut dilakukan karena pada film lebih menekankan kisah percintaan keempat tokoh tersebut. Selain itu, plot yang menggambarkan masa lalu masing-masing tokoh akan menambah durasi jika dihadirkan ke dalam film, adapun plot cerita masa lalu tokoh Keara dan Harris yang dimasukkan kedalam film, hanya pada saat mereka bertemu di lift Bank tempat mereka bekerja dengan durasi yang cukup singkat. Sehingga penciutan ini tidak akan mengurangi esensi atau pesan film Antologi Rasa ini.

*PLOT 3a. Keara Menceritakan Tentang Ruly Kepada Dinda*

> *"Aku tidak pernah bisa menjawab dengan pasti dan rinci kenapa aku bisa mencintai laki-laki seperti Ruly setiap sahabatku, Dinda satu-satunya orang yang kuceritakan mengenai perasaanku terhadap Ruly. And the one who knowa me all too well bertanya."*
> *"Aku cuma bisa menjawab"*
> *"karena dia ruly"*
> *"Dan Dinda pasti langsung berlagak ingin menyundut dahiku dengan rokok putihnya"*
> *"Eh nyet, sadar dong dia itu bukan elo banget. Kenapa sih elo harus melawan arus dengan sok-sok jatuh cinta sama laki-laki yang nggak elo banget?" ( Natassa Ika, 2011, hal 25).*

Berdasarkan kutipan di atas, sangat jelas digambarkan bahwa Dinda adalah orang yang paling dikenal Keara, orang yang dipercaya, dan orang yang paling tau tentang Keara. Adegan Keara mengingat kembali masa lalunya pada saat ia menceritakan tentang Ruly ke sahabatnya Dinda pun diciutkan oleh sutradara. Penciutan ini dilakukan karena adegan ini tidak terlalu penting, mengingat akan menambah durasi pada film. Sebab

diciutkan pun bagian ini tidak akan mengurangi pesan film *Antologi Rasa*, ada atau tidaknya adegan ini tidak akan berpengaruh besar pada film.

*PLOT 4a. Harris Capek Mengangkat Barang-barang Belanjaan Keara*

*"Ris, sori ya."*
*"Harris menoleh ke arahku."*
*"Buat apa?"*
*"Karena udah menyiksa elo seharian ini jadi proter barang-barang gue."*
*"A dozen swipes later, kembali terdampar di Starbucks Wheelock Place, Harris terduduk dikelilingi belasan shopping bag-ku. His sweaty forehead, my bleeding purse. Dua gelas Venti Caramel Machiato yang hamper kosong di depan kami."*
*"Anytime, Key,"*
*"Dia tersenyum" (Natassa Ika, 2011, hal 65).*

Adegan Keara berbelanja di Singapura ditemani oleh Harris juga tidak luput diciutkan oleh sutradara. Hal ini dirasa wajar, karena dari awal kisah sutradara telah menampilkan Singapura serta adegan Keara dan Harris berjalan-jalan mengililingi Singapura, dan adegan tersebut sudah mencangkup semua peristiwa awal cerita dalam novel. Jika adegan tersebut dihadirkan akan memakan durasi dan dirasa tidak penting, sehingga meskipun adegan ini diciutkan tidak akan merubah esensi dari jalan cerita.

*PLOT 5a. Keara Berkunjung ke Rumah Dinda*

*"Pagi ini, hari sabtu begini, aku terpaksa bangun jam tujuh, hina banget sabtu pagi bangun jam segini sebenarnya demi menepati janji membantu Dinda unpacking. Begitu mendarat di Jakarta kemarin siang, dia langsung dengan kejamnya menelepon dan memberi ultimatum: bantuin unpacking atau dicoret dari handphone, BlackBerry, Twitter, Facebook, dan kawan-kawanny." (Natassa Ika, 2011, hal 92).*

Alasan diciutkannya adegan Keara berkunjung ke rumah Dinda adalah karena, adegan ini tidak terlalu penting dan akan memperpanjang durasi, dikarenakan alur cerita pada film lebih terfokus pada kisah percintaan antara Keara, Harris, Ruly dan Denise. Sehingga adegan yang diciutkan tersebut tidak dimasukkan ke dalam film. Adapun bagian ini diciutkan tidak akan mengurangi esensi atau pesan pada novel, terutama tema percintaan dari keempat tokoh tersebut.

*PLOT 6a. Perkenalan Keara dengan Panji*

*"Panca mencium pipi istrinya."*
*"Apa mending ikutan afternoon wine sama kalian, ya?"*

*"Hahaha, ya udah ajak si Panji ke sini tuh, ujar Dinda."*
*"Panji!"*
*"Oh, no, I smell trouble. Begitu Panji mendekat."*
*"Panji, kenalin nih temen gue, Dinda Berkata."*
*"Panji, dia tersenyum dan mengulurkan tangan."*
*"Keara."*
*"Yeah, what kind of trouble, you might wonder? Trouble ini the form a perfectly goodlooking man. I'm so shallow, I know."*
*"Bentar ya, gue sama Panji nurunin barang dulu dari mobil, Panca mengajak adiknya berlalu" (Natassa Ika, 2011, hal 101).*

Berdasarkan bagian alur cerita pada kutipan di atas, alasan adegan ini diciutkan adalah sama halnya dengan penciutan kelima yaitu alur cerita pada film lebih terfokus pada kisah percintaan antara Harris, Ruly, Keara dan Denise. Untuk kisah antara Panji dan Keara tidak divisualisasikan ke film, sebab hal ini akan memakan banyak durasi yang sangat lama, sehingga adegan ini perlu diciutkan. Namun, meskipun hal ini diciutkan tidak akan mengurangi pesan atau esensi pada film Antologi Rasa.

***Penambahan Alur***

Kategori kedua dalam proses ekranisasi alur dari novel ke bentuk film yaitu aspek penambahan. Aspek ini merupakan penambahan cerita dalam film, artinya ada penambahan beberapa cerita dalam film yang tidak terdapat dalam novel. Dalam film Antologi Rasa ada beberapa scane adegan yang ditambahkan. Pembahasan untuk aspek penambahan akan dibahas satu persatu sesuai dengan urutan data hasil penelitian, berikut penjabarannya.

*PLOT 1b. Harris Membahas Soal Pekerjaan dan pernikahan*

Pada awal perjalanan Harris dan Keara ke Singapura dalam film, yaitu plot 1b divisualisasikan mereka sedang beristrirahat di salah satu taman di Singapura. Sambil baring dan duduk, mereka membahas pekerjaan yang katanya Harris suatu saat nanti akan bekerja di Singapura dengan bantuan teman-temannya yang banyak bekerja di Singapura, dan akan merekomendasikan Harris. Harris juga bertanya kepada Keara kapan ia akan merencanakan menikah, begitu sebaliknya Keara juga bertanya kepada Harris soal tersebut. Dengan jawaban yang sama bahwa mereka belum merencanakan itu karena orang yang mereka cintai belum tentu mencintai sebaliknya, dan masing-masing masih merahasiakan siapa orang yang mereka cintai.

*PLOT 2b. Ruly Mengajak Keara Memotret di Pasar Ikan Hias*

Pada plot 2b, dicerikan Ruly yang sedang menemani Keara memotret ikan hias di salah satu Pasar Ikan Hias di Jakarta. Dengan plot ini Ruly sengaja mengajak Keara ke tempat tersebut dengan bertujuan bisa lebih dekat lagi dengan Keara. Keara terlihat sangat senang dalam memotret ikan hias, tidak hanya itu Keara juga membeli ikan hias untuk dipelihara. Alasan ditambahkannya adegan tersebut untuk membuat penonton lebih penasaran apakah Ruly berpacaran dengan Keara atau tidak.

*PLOT 3b. Ruly dan Keara Sedang Bermesraan*

Pada plot 3b, diceritakan Ruly sedang bermesraan dengan Keara di Apartemen Keara. Dalam penambahan plot ini sutradara ingin lebih memperlihatkan lagi kedekatan atau kemesraan Ruly dan Keara. Keara yang terlihat sangat senang dengan kejadian ini, melihat Keara sendiri sudah lama mencintai Ruly pada awal pertemuan mereka berdua. Alasan penambahan adegan ini karena bahwa film ini dikhususkan terhadap para penonton dewasa, bukan remaja atau pun anak-anak. Selain itu, untuk mendukung suasana latar bahwa film ini berada di Jakarta, dengan gaya masyarakatnya yang cenderung hidup bebas.

*PLOT 4b. Keara Curhat Kepada Denise Mengenai Harris yang akan ke Singapura*

Pada plot 4b, divisualisasikan Keara yang sedang menangis dan curhat kepada Dinda mengenai akannya kepergian Harris ke Singapura untuk bekerja. Dengan keputusan Harris tersebut, Keara sangat sedih dan memikirkan tidak akan ada lagi sahabat dekat yang suka ajak ia tertawa, jadi pendengar dengan curhatannya, teman dugem dan sahabat yang akan membelikan bubur setiap pagi hari di waktu kerja. Dinda langsung memberikan asumsi orang-orang lain menganggapnya itu benar. Yaitu bahwa jika orang itu bisa membuat kita ketawa, berarti kita suka dengan dia. Dan kalau dia membuat kita menangis berarti kita cinta dengan orang itu. Keara langsung tidak sengaja memikirkan bahwa dua maksud yang Dinda keluarkan itu ada pada Harris. Dengan adanya adegan ini membuat penonton penasaran dan bertanya-tanya apakah Keara akan berpecaran dengan Harris atau berlanjut menjadi sahabat. Membuat cerita lebih menarik dengan adanya peristiwa ini.

***Perubahan Bervariasi Alur***

Kategori ketiga adalah aspek perubahan bervariasi. Aspek ini merupakan variasi penggambaran alur yang dilakukan dalam visualitas dari novel ke film. Kategori aspek perubahan bervariasi ini dilihat dari adanya perubahan penggambaran cerita dalam visualisasinya ke bentuk film. Dalam novel dan film *Antologi Rasa* ditemukan 3 bentuk perubahan bervariasi pada alur cerita. Berikut pembahasannya.

*Variasi Plot 1c. Keara dan Harris berjalan-jalan Mengelilingi Singapura*

> *"Pada saat-saat seperti ini, gue lega Keara bukan bini gue. Busset belanjaannya, man. Dalam empat jam terakhir, gue jadi saksi mata bagaimana dia menguras tabungannya, mungkin senilai bonus gue dan dia tahun ini dijumlahkan juga lebih, Cuma buat benda-benda cewek ini. Sepatu, tas, jam tangan. And that sexy little black dress. Bukannya gue menikmati setiap dia keluar dari ruang ganti berputar didepan gue, tersenyum dan bertanya, "Bagus nggak, Ris? I do" (Natassa Ika, 2011, hal 63).*

Perubahan bervariasi pertama atau variasi 1c, dalam novel bagian awal diceritakan Harris dan Keara sedang berbelanja di Singapura sambil menunggu pertandingan F1 yang nanti akan berlangsung. Sedangkan dalam film Keara tidak tidak diperlihatkan sedang berbelanja, melainkan sedang jalan-jalan dengan Harris sambil memfoto-foto aktivitas dan pemandangan area singapura.

*Variasi Plot 2c. Ajakan Harris Kepada Keara*

> *"Dan coba tebak, saudara-saudara, ternyata begitu sampai di Padang Stage, gue dan Keara harus bergabung dengan seribu orang atau lebih yang memenuhi lapangan, menunggu dimulainya konser sambil menonton balapan di dua giant screen yang dipasang di kiri dan di kanan panggung."*
>
> *"Sinting! Ini orang-orang sebenarnya mau nonton balapan atau nonton konser?"*
>
> *"Oh elo nanya gue? Kalau gue ya jelas nonton balapan! Tapi kalau cinta gue minta begini… hahaha I bet I'm naking you sick alredy with the whole (cinta gue) thing" (Natassa Ika, 2011, hal 75).*

Perubahan bervariasi kedua dalam novel diceritakan bahwa Keara mengajak Harris menonton konser boyband di tengah-tengah stage pertandingan F1. Harris mengikuti kemauan Keara dan mereka pun bersenang-senang di konser tersebut. Sedangkan, plot cerita pada film digambarkan Keara yang sedang sedih mengetahui bahwa Ruly kecelakaan di Jakarta, ia sedang di Rumah Sakit ditemani Denise yang sangat perhatian terhadap Ruly. Kemudian, Keara melampiaskan kesedihan tersebut dengan

mengikuti ajakan Harris kemana pun yang ia mau, Harris dengan sifat hidup bebasnya langsung mengajak Keara ke salah satu tempat *clubbing* atau dugem di Singapura. Alasan divariasikannya kejadian ini karena satu hal yaitu akan memakan banyak biaya jika konser boyband tersebut dimunculkan.

*Variasi Plot 3c. Epilog dalam Novel dan Film*

> *"Ris, temenin gue ngobrol, ya?"*
>
> *"tentang gue yang akhirnya muncul di apartemen dia jam setengah dua pagi dan kedua matanya yang bengkak waktu dia membuka pintu. Ini tentang sisa malam itu yang kami habiskan dengan gue memeluk dia dan dia menangis di dada gue setelah menceritakan berakhirnya dia dengan si Ruly, dan gue sengaja membesarkan volume pertandingan American Football di ESPN untuk menutupi suara isakan dia karena hei ini satu lagi pengakuan benci gue tercetak. Ini tentang delapan bulan terakhir yang gue pakai untuk melakukan apa pun untuk memperbaiki persahabat ini."*
>
> *"ini masih jauh dari lo bisa sepenuhnya menghapus gue dari daftar kesalahan terbesar dalam hidup lo Keara. Atau dari membuat lo bisa Atheis terhadap semua laki-laki lain kecuali gue. Berapa lama pun yang elo butuhkan untuk itu, K. But for now, this is enough. This is enough" (Natassa Ika, 2011, hal 332-333).*

Perubahan bervariasi ketiga dalam novel bagian epilog digambaran bahwa, Keara yang dulunya sangat membenci Harris karena perbuatannya pada saat mereka di Singapura, sekarang Keara sudah kembali akrab dan bersahabat kembali dengan Harris. Dengan demikian, Harris sangat senang dengan hal itu, dan Harris akan kembali berusaha membuat Keara melihat dirinya sebagai laki-laki yang Keara cintai. Harris mengambil kesempatan itu karena melihat Keara tidak berhadap lagi kepada Ruly cinta pertamanya. Sedangkan di dalam film, keping plot ini di variasikan menjadi Keara yang tidak mau Harris ke Singapura karena tidak akan ada lagi sahabat yang menemaninya. Disitulah Keara telah menyadari laki-laki yang selalu ada dan membahagiakannya adalah Harris, Keara pun mengungkapkan isi hatinya bahwa ia mencintainya. Harris yang sudah berusaha dan menantikan hal ini sangat senang dan pada akhirnya mereka berpacaran, walaupun perbedaan jarak yang sangat jauh. Adegan ini divariasikan untuk membuat akhir film lebih memuaskan hati para penonton, jika melihat tokoh Harris bisa berpacaran dengan Keara.

**Ekranisasi Latar**

1) Latar tempat, dalam novel *Antologi Rasa* ada 37 latar tempat Yaitu diantaranya Singapura, Jakarta, Bali, Manila, salah satu Bank Internasional di Jakarta, Ruang Kantor Bank, Bandara Soekarno Hatta, Apartemen Kontrakan Keara, Apartemen Kontrakan Harris, Apartemen Kontrakan Ruly, Rumah Dinda, Rumah Tara, salah satu Hotel di Singapura, salah satu Rumah Sakit di Jakarta, salah satu Stasiun Kereta Api di Singapura, Padang Stage F1 di Singapura, salah satu Starbucks di Singapura, Bandara Changi Singapura, salah satu Pesawat di Singapura, salah satu Pesawat di Jakarta, Canteen Pasifik Place, Kopi Tiam Oey, arena balapan F1 di Singapura, salah satu taman di Singapura, salah satu Taxi di Singapura, Mobil Harris, Padang Stage F1, Kebun The di Bandung, Concert Ground Manila, salah satu Hotel di Bali, Y&Y Pasific Place, Chinese Garden, Tari Kecak Bali, salah satu taman di Hotel, MRT di Singapura, Bandung, Rumah Kontrakan Keara, Rumah Kontrakan Harris.
2) Latar waktu, dalam novel *Antologi Rasa* ada 26 latar waktu, yaitu empat jam, pagi ini, saat kecil dulu, tadi pagi, tadi malam, waktu lima tahun lalu, siang hari, pagi-pagi, satu malam, empat tahun lalu, satu tahun lalu, suatu malam tiga tahun lalu, waktu malam, satu malam dua sepuluh bulan yang lalu, malam ini, siang ini, tiga hari, jam sepuluh pagi, sabtu pagi, tujuh minggu, setiap jumat, lima bulan terakhir, sepuluh tahun lalu, pagi hari, malam hari.
3) Latar sosial, dalam novel *Antologi Rasa* peneliti menemukan 2 latar sosial yaitu latar sosial tokoh Harris, Keara, Ruly, dan Denise yang menjadi pegawai Bank. Dan latar sosial kehidupan Tokoh Harris dan Keara yang metropolitan.

***Penciutan Latar***

*LATAR 1a. Canteen Pasific Place (Restoran di Jakarta)*

> *"Satu malam sepulang dari kantor, ketika kami sedang membunuh kepenatan bareng di Canteen Pasific Place. Dua gelas white wine, pesto chicken wrap di piringku, fetuccini di piring sahabatku itu" (Natassa Ika, 2011, hal 25).*

Dalam film sama sekali tidak diceritakan masa lalu Keara dan Dinda sedang makan bersama di restoran Canteen Pasific Place. Alasan penciutan ini sangat jelas bahwa selain tidak terlalu penting untuk ditampilkan, latar ini akan menambah dana yang dikeluarkan untuk biaya adegan tersebut. selain itu alasan lainnya adalah, pada penciutan alur sebelumnya yaitu plot

3a juga dihilangkan kisah Keara dan Dinda yang sedang berbicara membahas tentang sosok Ruly. Bagian penciutan latar ini merupakan kelanjutan atau berkesinambungan dari penciutan alur tersebut, sehingga sutradara tidak perlu lagi memasukkan adegan ini kedalam film agar plotnya konsisten. Oleh karena itu, latar ini dirasa wajar untuk diciutkan dan tidak akan mengurangi esensi cerita pada film.

*LATAR 2a. Mass Rapid Transit (Kereta Api) di Singapura*

> *"Dengan semakin banyaknya manusia yang memadati MRT pagi itu, gue dan dia makin terimpit di tengah-tengah, jangankan dapat tempat duduk, tangan gue satu bisa nyantol di railing handle aja udah syukur. Tapi gue malah tersenyum, karena itu berarti detik ini satu-satunya pegangan Keara supaya tidak terjatuh setiap kali kereta ini mengerem adalah gue" (Ika Natassa, 2011, hal 49).*

Dalam film tidak diperlihatkan latar tempat Mass Rapid Transit (MRT) atau Kereta Api di Singapura ini. Alasan diciutkan, karena akan menyebabkan pemakaian durasi yang cukup lama jika latar ini ditampilkan dalam film dan akan menambah biaya untuk pembuatan adegan ini. Selain itu alasan lain karena, dalam awal film telah diperlihatkan latar di Singapura yaitu pada saat Harris dan Keara tiba di Bandara Singapura, serta pada saat mereka berdua sedang berjalan-jalan dan memandangi area Merlion Park. Oleh karena itu, dengan adanya kedua latar tersebut secara keseluruhan telah menjadi wakil latar awal untuk tokoh Harris dan Keara pada saat di Singapura, sehingga sutradara tidak perlu lagi menampilkan atau menghadirkan lagi latar MRT ini. Adapun latar ini diciutkan tidak mengurangi pesan cerita pada film.

*LATAR 3a. Chinese Garden (Taman China) di Singapura*

> *"Dan pagi ini, di bawah teriknya matahari Singapura, di tengah-tengah Chinese Garden, I'm taking them both. Vittorio Grigolo bergema di telingaku menyanyikan Bedshaped-nya Keane. The tenor version. In Italian" (Natassa Ika, 2011, hal 53).*

Di film tidak digambarkan Harris dan Keara berjalan-jalan ke Taman China ini. Alasan penciutannya karena, selain akan memakan durasi pada film dan tidak terlalu penting, dalam latar ini lebih tertuju kepada semua orang, baik itu derajat sosial kelas bawah sampai kelas atas. Jadi, hal tersebut dirasa mencangkup untuk semua orang boleh memasuki taman tersebut. Sedangkan, sutradara Rizal Mantovani lebih menekankan film Antologi Rasa ke latar sosial kelas atas atau mewah dengan gaya hidup bebas, salah satunya tempat clubbing yang hanya orang-orang tertentu saja yang boleh

masuk ke tempat tersebut. Oleh karena itu, sutradara perlu menciutkan latar Taman China ini, meskipun diciutkan tidak akan mengurangi esensi cerita pada film.

*LATAR 4a. Starbucks Wheelock Place*

> *"A dozen swipes later, kembali terdampar di Starbucks Wheelock Place, Harris terduduk dikelilingi belasan shopping bag-ku. His sweaty forehead, my bleeding purse. Dua gelas Venti Caramel Machiato yang hamper kosong di depan kami" (Natassa Ika, 2011, hal 65).*

Dalam penciutan latar tempat beristrahat Harris dan Keara di Starbucks Wheelock Place pun diciutkan oleh sutrdara. Alasannya karena, selain akan memakan durasi, sutradara lebih menekankan tokoh Keara yang mempunyai tubuh seksi dan menyukai tempat *clubbing*. Tidak mengikuti isi dari novel yang menceritakan Keara begitu menyukai makanan atau pun minuman seperti kopi yang lebih bersifat rakus, sehingga Rizal Mantovani menciutkan latar-latar yang berkesinambungan dengan makanan dan minuman untuk menghindari hal tersebut. Oleh karena itu, latar ini dirasa perlu diciutkan oleh sutradara dan tidak akan mengurangi esensi cerita pada film.

*LATAR 5a. Toast Box Singapura*

> *"Jam sepuluh pagi dan orang-orang masih antre sarapan di Toastbox! Dan yang ada di benak gue hanya Keara, cinta gue Keara, yang tadi waktu gue terbangun masih tertidur nyenyak di pelukan gue. Damn, Key, setelah elo mengguncang dunia gue tadi malam, gue masih nggak percaya" (Natassa Ika, 2011, hal 86).*

Dalam penciutan latar tempat pada saat Harris membeli sarapan di Toastbox pun diciutkan oleh sutradara. Alasannya karena, selain akan menambah durasi pada film dan tidak terlalu penting, sama halnya penciutan latar 5a bahwa sutradara lebih menekankan tokoh Keara tidak memiliki sifat rakus dan tidak menyukai kopi, sehingga sutradara perlu menciutkan latar tersebut. Sutradara juga lebih terfokus langsung pada adegan Harris yang sudah kembali ke kamar hotelnya yang membawa makanan untuk Keara, adegan tersebut dirasa sudah menjadi wakil dalam adegan tersebut tetapi tidak menyebutkan nama tempatnya. Jika diciutkan pun latar ini tidak mengurangi esensi cerita pada film.

*LATAR 6a. Rumah Dinda*

> *"Tante Keeeey!"*

> *"Hai, aku menyambut Caleb yang berlari ke pelukanku begitu aku turun dari mobil di driveaway rumah Dinda."*
> *"Excited banget anak gue nyambut elo, ya, Dinda muncul di pintu." (Natassa, Ika, 2011, hal 91)*

Dalam film, latar tempat dan waktu Keara bertemu Caleb dan berkunjung ke rumah Dinda ini pun diciutkan oleh Sutradara, dengan alasan karena berkesinambungan dengan penciutan plot 5a yaitu pada saat Keara datang ke Rumah dinda untuk bertemu dan membantu mengangkat barang-barang, sehingga latar ini dirasa pantas untuk diciutkan oleh sutdara. Selain itu, adegan ini akan menambah durasi, yang sudah dijelaskan dalam penciutan alurnya bahwa film ini lebih terfokus pada alur cerita percintaan antara empat tokoh inti yaitu Harris, Keara, Ruly dan Denise.

***Penambahan Latar***

Kategori kedua dalam proses ekranisasi latar dari novel ke bentuk film yaitu aspek penambahan. Aspek ini merupakan penambahan latar dalam film, artinya ada penambahan beberapa cerita dalam film yang tidak terdapat dalam novel. Dalam film *Antologi Rasa* ada beberapa *setting* yang ditambahkan. Pembahasan untuk aspek penambahan akan dibahas satu persatu sesuai dengan urutan data hasil penelitian. Berikut penjabarannya.

*LATAR 1b. Harris dan Sofia di Kolam Berenang*

Pada awal cerita dalam film, yaitu plot 1b divisualisasikan Harris yang sedang membayangkan masa lalunya ketika Harris bisa meluluhkan hati perempuan lewat rayuan gombalnya, sutradara dalam memvisualisasikan penambahan latar ini maka ia menambahkan latar kolam berenang. Di film ada tambahan latar pada saat Harris sedang mandi dan merayu perempuan yang bernama Sofi. Selain itu, agar terlihat lebih menarik dengan melihat latar masa lalu Harris walaupun sangat singkat.

*LATAR 2b. Ruly dan Keara di Air Terjun*

Pada plot 2b, digambarkan Ruly dan Keara sedang berada di salah satu air terjun di Bali. Diceritakan Ruly yang menemani perjalanan Keara mengunjungi tempat yang pemandangannya sangat bagus untuk dipotret. Alasan penambahan ini untuk membuat perjalanan Keara dan Ruly lebih menarik dan untuk membuat penonton ikut merasakan romansa antara dua tokoh tersebut.

*LATAR 3b. Pasar Ikan Hias*

Pada plot 3b, diperlihatkan Keara dan Ruly sedang berjalan-jalan dan melihat-lihat ikan hias. Dalam latar ini berkesinambungan dengan penambahan alur Ruly menemani Keara memotret di salah satu pasar ikan hias di Jakarta. Alasan penambahan ini untuk memperlihatkan lagi kedekatan Ruly dan Keara setelah pulang bekerja di Bali.

***Perubahan Bervariasi Latar***

Kategori ketiga adalah aspek perubahan bervariasi. Aspek ini merupakan variasi penggambaran latar yang dilakukan dalam visualitas dari novel ke film. Kategori aspek perubahan bervariasi ini dilihat dari adanya perubahan penggambaran latar dalam visualisasinya ke bentuk film. Dalam novel *Antologi Rasa* ditemukan 3 bentuk perubahan bervariasi pada latar cerita, berikut pembahasannya.

*Variasi Latar 1c. Latar Waktu Prolog*

> *"Aku juga heran mengapa otakku masih bisa berfungsi untuk mengingat-ingat semua fakta itu di saat jam tanganku telah menunjukkan pukul 22.15 waktu Jakarta (yang berarti satu jam lebih larut di Singapura), kepalaku mulai terasa berat bersamaan dengan mendaratnya pesawat ini di Changi. Aku masih mendengarkan suara John Mayer di iPod saat merasakan sentuhan hangat di tangan kananku"*
>
> *"Tidur mulu sih lo, udah nyampe nih,"*
>
> *"Dia tersenyum lebar saat aku menoleh" (Natassa Ika, 2011, hal 15).*

Dalam novel digambarkan bahwa latar pada prolog cerita Keara dan Harris yang baru sampai di Singapura pada pukul 22.15, dan satu jam lebih cepat pada saat di Singapura. Yang berarti latar waktu awal kedatangan mereka adalah malam hari, sudah hamper tengah malam. Latar waktu tersebut sutradara memvariasikannya menjadi latar waktu pada pagi hari. Jadi pada awal hari kedantangan mereka yaitu pagi bukan malam. Alasan memvariasikan latar adegan ini karena lebih menarik jika awal latarnya itu pagi bukan malam, lebih memperlihatkan awal beraktivitas lebih baik di pagi hari.

**Variasi Latar 2c. Tempat Keara dan Harris Mabuk**

> *"Gelas ketujuh, Key. Gelas ketujuh dan elo di depan gue. Gue terbang. Tiga hari di Singapura ini, hanya elo dan gue. Dan para penggila F1 di Sirkuit. Cewek-cewek mania boyband di konser. Para penikmat hidup di Zirca malam mini. Asap yang menggores-gores pupil mat gue. Tapi elo masih di depan gue" (Natassa Ika, 2011, hal 82).*

Terlihat jelas bahwa dalam novel Keara sedang berada di dalam konser tepat di tengah-tengan lapangan sirkuit F1. Keara, Harris, dan ribuan orang memadati konser tersebut. Tetapi, dalam film terlihat jelas bahwa tempatnya diubah menjadi tempat *clubbing* atau dugem. Dengan perubahan bervariasi latar pada film tersebut tidak jauh beda dengan latar pada novel, sama-sama memperlihatkan keramaian orang berdansa dan bernyanyi. Alasan perubahan bervariasi ini karena sutradara lebih memperlihat kehidupan bebas tokoh Harris, dengan langsung menunjukan tempat dugem yang bersifat pirvasi atau tempat dunia malam yang hanya sebagian orang saja yang berkeinginan masuk ke tempat tersebut, terkhusus orang dewasa. Sedangkan, konser sifatnya tidak privasi melainkan terbuka untuk semua orang yang mau mengikuti konser, baik remaja sampai dewasa. Selain itu, jika latar konser tersebut dihadirkan, akan menambah biaya untuk tim produksi film *Antologi Rasa*.

*Variasi Latar 3c. Tempat Keara Memotret Sunrise (Matahari Pagi) di Bali*

> *"Tuhan lagi baik kayaknya. Setelah dua hari menunggu sunrise di pantai ini, sejak setengah enam jam dan sia-sia karena selalu hujan, pagi ini sunrise-nya sempurna banget. Semburat oranye dan ungu yang luar biasa indah memantul di air, dan semuanya berhasil tertangkap kameraku" (Natassa Ika, 2011, hal 160).*

Digambarkan dalam novel bahwa tempat Keara memotret matahari pagi atau *sunrise* berada di pantai. Dan sedangkan dalam film terlihat jelas bahwa tempat Keara memotret matahari pagi itu berada di salah satu taman pulau Bali. Dalam perubahan bervariasi tersebut bahwa, sutradara lebih memilih taman dibandingakan pantai, karena akan lebih menarik untuk di masukkan kedalam film.

**Ekranisasi Tokoh**

***Penciutan Tokoh***

Dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel dan film, dapat dilihat bahwa dalam proses ekranisasi novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa ke dalam bentuk film *Antologi Rasa* sutradara Rizal Mantovani, juga melakukan perubahan tokoh. Dalam visualisasi film, ada banyak tokoh tambahan yang mengalami penciutan atau pemotongan. Artinya ada tokoh tambahan yang diciutkan beberapa diantaranya.

*TOKOH 1a. Panji*

Penciutan tokoh pertama adalah, tokoh Panji yang digambarkan sebagai adik ipar Dinda dan tokoh pelarian cinta Keara, berikut kutipannya.

*"Panji, kenalin nih temen gue, Dinda Berkata."*
*"Panji, dia tersenyum dan mengulurkan tangan"*
*"Keara."*
*"Yeah, what kind of trouble, you might wonder? Trouble ini the form a perfectly goodlooking man. I'm so shallow, I know."*
*"Bentar ya, gue sama Panji nurunin barang dulu dari mobil, Panca mengajak adiknya berlalu"*
*"Yang itu nggak bakal bikin ruang kepala gue habis karena mikirin dia, kan?"*
*"Dinda menoleh ke arahku, wajahnya sedkit kaget namun langsung tertawa begitu menangkap senyuman nakalku"*
*"Gila lo ya"*
*"I'm sorry, lo kan tahu kelemahan gue, aku balas tertawa"*
*"Ehm, sekedar pernyataan disclaimer gue di depan ya, Panji itu punya reputasi player. Notoriusly"*
*"Nggak pa-pa deh, gue lagi perlu dimain-mainin biar bisa lupa sekalian sama si Ruly" (Natassa Ika, 2011, hal 101).*

Tokoh Panji yang digambarkan sebagai tokoh adik ipar Dinda dan tokoh pelarian cinta Keara pun diciutkan sutradara. Dalam novel terlihat bahwa sosok Panji memiliki kehadiran yang lumayan banyak dan memiliki hubungan erat dengan tokoh utama yaitu Keara. Oleh karena itu, tokoh Panji perlu diciutkan oleh sutradara karena akan menambah durasi waktu yang sangat lama. Selain itu, pada film lebih memperlihatkan kisah percintaan segi tiga antara tokoh Keara, Harris, dan Ruly yang akan lebih disukai oleh penonton. Jika tokoh Panji pun dihadirkan dalam film akan membuat alur cerita berbelit-belit, dan akan membuat penonton bertanya-tanya apakah Keara akan tetap berpacaran dengan Panji atau berpacaran dengan Harris.

Sutradara lebih ingin memperlihatkan akhir cerita dengan kabahagiaan Harris yang berhasil berpacaran dengan Keara, dengan perjuangan yang sangat rumit ia lalui. Meskipun diciutkan tidak akan mengurangi esensi pada film.

*TOKOH 2a. Tara*

Penciutan tokoh Kedua adalah, tokoh Tara adik dari tokoh Ruly yang dalam novel digambarkan Tara sedang merayakan ulang tahun anaknya yang bernama Dante, berikut kutipannya.

> *"Gue memang ngajak Kearaa mampir dulu ke rumah Tara sebelum mengantarnya pulang, dari pada Tara merepet panjang ke Gue karena nggak hadir sama sekali di acara ulang tahun anaknya. Bawa Keara juga sekalian sebagai barang bukti ke Tara bahwa gue nggak datang itu karena lembur, bukan karena nonton bola"*
>
> *"Megang M.U. atau Arsenal lo ntar malam? Arga, suami Tara menoleh kea rah gue"*
>
> *"Arsenal dong, Ga, gimana lo? Masih mau ngefans buta sama M.U. musim-musim begini?"*
>
> *"Ih, berisik banget sih ngobrolin bola, nggak ngerti gue, sela Tara, menyodorkan dua piring berisi potongan birthday cake-nya Dante. Bagus, lapar banget gue. Menu standar lember Bakmie GM itu nggak nendang sama sekali" (Natassa Ika, 2011, hal 145).*

Berdasarkan kutipan di atas, digambarkan Ruly dan Keara singgah di rumah Tara untuk bersama-sama merayakan ulang tahun Dante. Berdasarkan alasan penciutan tokoh Tara beserta suami dan anaknya adalah karena, para tokoh tambahan tersebut tidak terlalu penting untuk ditampilkan dan akan menambah durasi waktu pada film. Selain itu, dalam film lebih memperlihatkan tokoh Keara, Harris, dan Ruly karena sutradara lebih menekankan alur cerita percintaan pada tiga tokoh tersebut, sehingga tokoh tambahan yang tidak ada sangkut pautnya dengan alur percintaan ini perlu diciutkan. Meskipun diciutkan tidak akan mengurangi pesan pada film.

*TOKOH 3a. Karin*

Penciutan tokoh ketiga yaitu, tokoh Karin yang digambarkan sebagai wanita cantik yang sedang dekat dengan tokoh Harris, berikut kutipannya.

> *"Kencan pertama gue dengan Karin di Sabang 16, Kedai Kopi baru di jalan sabang, tiga hari setelah perkenalan kami di pesawat. Gue dan dia minum kopi dan makan roti srikaya, nggak mungkin juga di situ makannya pecel lele*

*dan mengobrol sampai jam sepuluh malam, sampai tempat itu tutup" (Natassa Ika, 2011, hal 262).*

Tokoh Karin yang digambarkan sebagai wanita cantik dan dekat dengan Harris pun diciutkan oleh sutrdara. Alasan diciutkannya tokoh Karin tersebut karena, sama halnya dengan penciutan tokoh pertama dan kedua bahwa sutradara lebih memperlihatkan alur perjalanan cinta antara tokoh Keara dan Harris sebagai tokoh penting, tidak lagi menghadirkan tokoh-tokoh tambahan lain yang akan mempengaruhi alur cerita pada dua tokoh tersebut, dan jika tokoh Karin dihadirkan akan menambah durasi pada film. Meskipun tokoh Karindiciutkan tidak mengurangi esensi pada film.

***Perubahan Bervariasi Tokoh***

Aspek perubahan bervariasi merupakan variasi penggambaran tokoh yang dilakukan dari visualitas dari novel ke film. Kategori aspek perubahan dilihat dari adanya perubahan penggambaran tokoh dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa ke dalam bentuk film *Antologi Rasa* sutradara Rizal Mantovani. Satu diantaranya sebagai berikut.

*VARIASI TOKOH 1c. Dian menjadi Sofi*

Perubahan bervariasi tokoh, satu diantaranya adalah tokoh Dian menjadi Sofi. digambarkan sebagai sosok wanita yang cepat menyukai tokoh Harris dengan ramalannya yang bisa membaca garis tangan, berikut kutipannya.

*"Ih, centil banget lo megang-megang tangan gue"*

*"Gue bahkan nggak bisa menggunakan jurus standar yang biasanya membuat perempuan selevel Kinar dan Dian pun bertekuk lutut: Tersenyum harmless, menatap matanya dalam, meraih tangannya dan berkata"*

*"Aku udah pernah cerita belum kalau aku bisa baca garis tangan?"*

*"Mereka biasanya berkata really gue nggak perlulah menceritakan apa yang terjadi dua puluh menit kemudian" (Natassa Ika, 2011, hal 33).*

Digambarkan dalam novel, bahwa tokoh yang menjadi objek Harris dalam memakai ramalan garis tangan adalah tokoh Dian. Sedangkan dalam film, tokoh Dian divariasikan namanya menjadi tokoh Sofi. Alasan perubahan bervariasi tersebut adalah karena penggunaan nama di dalam novel yang penceritaannya berkisar sebelum tahun 2011 sudah terkesan kuno untuk digunakan pada tahun 2019 pada film produksi ini ditayangkan. Maka tokoh Dian tersebut divariasikan namanya menjadi Sofi. Alasannya agar lebih baru dan memberikan kesan trendi sehingga menarik bagi penonton.

Ada satu tokoh yang divariasikan oleh sutradara ketika mentransformasikan novel *Antologi Rasa* ke dalam bentuk filmnya dengan judul yang sama, yaitu tokoh Dian menjadi tokoh Sofi. Alasan divariasikannya satu nama tokoh tersebut yaitu karena penggunaan nama di dalam novel yang penceritaannya berkisar sebelum tahun 2011 sudah terkesan kuno untuk digunakan pada tahun 2019 pada film produksi ini ditayangkan. Oleh karena itu, tokoh Dian tersebut divariasikan namanya menjadi Sofi. Alasannya agar lebih baru dan memberikan kesan trendi sehingga menarik bagi penonton.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang ekranisasi pada alur, latar, dan tokoh dalam novel *Antologi Rasa* karya Ika Natassa ke bentuk film *Antologi Rasa* sutradara Rizal Mantovani. Bagian penciutan, Penambahan, dan Perubahan Bervariasi dapat disimpulkan dalam bagan berikut.

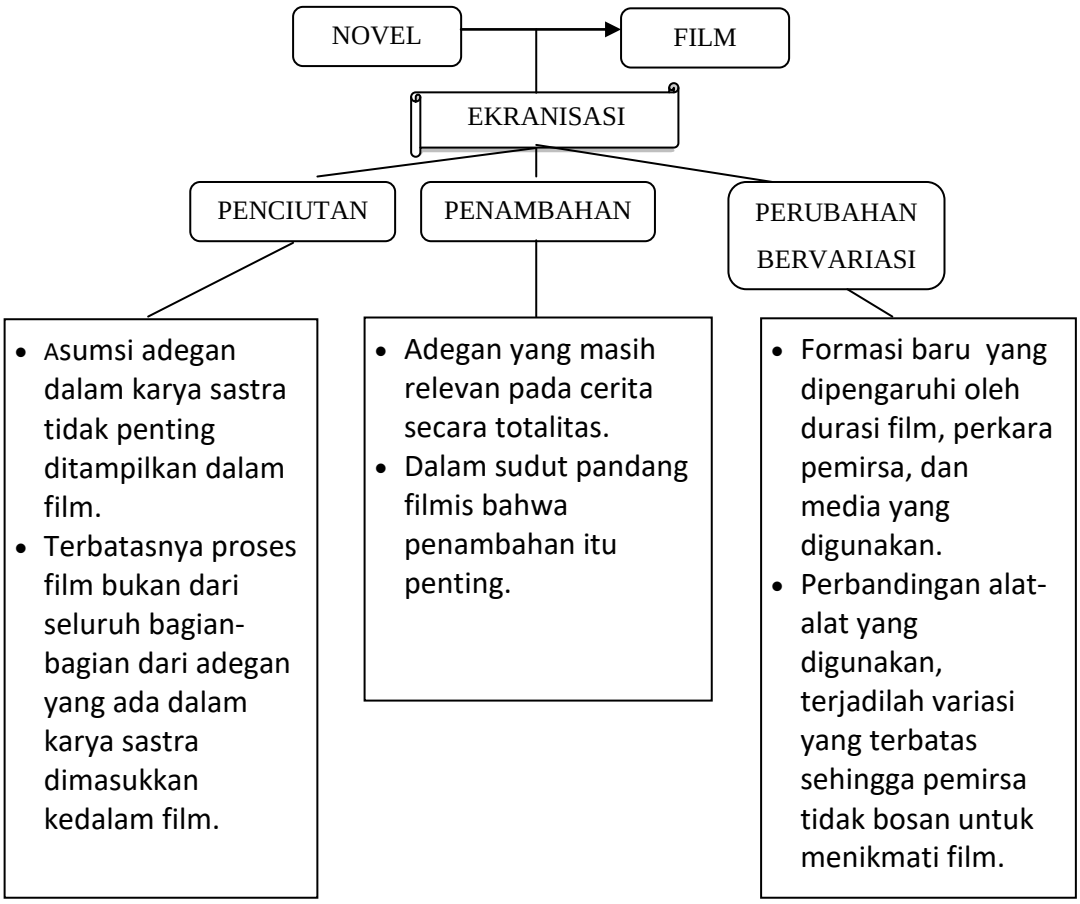

Berdasarkan bagan simpulan di atas, ciri-ciri perubahan yang terjadi pada ekranisasi dari novel ke film menghasilkan perubahan pada aspek penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Pada ekranisasi alur, latar, tokoh dan penokohan, bagian penciutan lebih dominan terdapat banyak perubahan pada faktor asumsi adegan dalam karya sastra yang tidak dibutuhkan atau tidak penting ditampilkan dalam film, dan terbatasnya proses film bukan dari seluruh bagian-bagian dari adegan yang ada dalam karya sastra dimasukkan kedalam film. Kemudian, aspek penambahan dengan faktor adegan yang masih relevan pada cerita secara totalitas, serta perubahan bervariasi pada terbentuknya formasi dari Sebagian aspek durasi film, perkara pemirsa, media yang digunakan, dan alat-alat yang digunakan dalam pembuatan film, terjadilah variasi sehingga tidak bosan untuk dinikmati oleh penonton. Kedua aspek tersebut lebih minim mengalami ekranisasi dibandingkan dengan aspek penciutan. Data yang sudah ditemukan dapat dilihat pada bagian lampiran data penelitian. Selain perbedaan antara novel dan film, ada pula persamaannya yakni, nama tokoh utama dan beberapa tokoh tambahan yang sama, alur dalam novel dan film sama-sama menggunakan alur campuran, dan latar yang digunakan ada beberapa yang sama seperti latar dalam pesawat.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abrams, M.H. (1981). *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita

Aminuddin. (2002). *PengantarApresiasi Karya Sastra*. Bandung: SinarBaru Algensindo.

Arsyad, Azhar. (2003). *Media Pembelajaran.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Ayoana. (2010). Defini Film. http://ayoana.tumblr.com/post/390644418/defisi-film. (diakses pada hari sabtu tanggal 11 Oktober 2014 jam 20:00 WIB).

Damono, Sapardi Djoko. (2012). *Alih Wahana.* Jakarta: Editum.

Eneste, Pamusuk. (1991). *Novel dan Film.* Yogyakarta: Kanisius.

Febriani, Fidia. (2018). "Transformasi Novel Critical Eleven Karya Ika Natassake KeDalam Film Critical Eleven Sutradara Robert Ronny dan

Monthy Tiwa(Kajian Alih Wahana)". Skripsi. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya.

Hadiyanti, Nanda. (2019). Lima Fakta di Balik Film Adaptasi Buku *Antologi Rasa*.https://www.gramedia.com fakta di balik film adaptasi buku best seller rantologi rasa, (diakses pada 17 Februari 2021).

Hayati, Ria, Hikmahtul. (2015) "Novel dan Film 99 di Langit Eropa: Sebuah Kajian Ekranisasi" Skripsi. Mataram: Universitas Mataram.

Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi).* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Natassa, Ika. (2011). *Antologi Rasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Nurgiyantoro, Burhan. (2009). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University press.

Nyoman, Kutha, Ratna. (2010). *Teori, metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Pawestri, Inggit, Esa. (2017). "Ekranisasi Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono ke dalam Film Hujan Bulan Juni Karya Hestu Saputra Dengan Kajian Eneste". Skripsi. Malang: Universitas Islam Malang.

Rahmanto, B. (1988). *Metode Pengajaran Sastra.* Yogyakarta: Kanisius.

Semi, A. (1993). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

Sudjiman, Panuti. (1991). *Memahami Cerita Rekaan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Supradi, Yuniar. (2009). *Aplikasi Populer Handphone.* Jakarta: PT Gramedia.

Thinktep. (2010). Apresiasi Film. http://thinktep.wordpress.com. (Diakses 22 Desember 2011).

Usna, Fitriatul. (2014). "Ekranisasi Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi dan Film Negeri 5 Menara Karya Affandi Abdul Rachman". Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang.